

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan Bank di Indonesia pertama berdiri ialah De Postpaar Bank pada tahun 1819, dengan Undang-Undang Nomor 9 Drt Tahun 1950 berubah nama menjadi Bank Tabungan Pos, pada tahun 1968 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1968 yang kemudian merubah nama Bank Tabungan Pos menjadi Bank Tabungan Negara (BTN). Setelah itu diikuti dengan pendirian DE Javansche Bank NV pada 10 Oktober 1827 yang kemudian pada tanggal 6 Desember 1951 oleh pemerintah Republik Indonesia di nasionalisasikan menjadi Bank Central Indonesia dengan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968 dan De Algemene Volkscrediet Bank pada tahun 1934 yang kemudian berubah menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI).¹

Bank menurut G.M Verryn Stuart dalam bukunya yang berjudul *Bank Politik* menjelaskan bahwa Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, mana pun dengan memperedarkan alat-alat penukaran dan tempat uang giral.² Berdasarkan Undang-Undangan Nomor 14 Tahun 1967 Pasal 1 tentang Pokok-Pokok Perbankan dijelaskan bahwa Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

¹ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada) hlm. 2

² *Ibid.*, hlm. 4

Setelah berdirinya beberapa Bank Konvensional di Indonesia, di Negara Pakistan dan Malaysia telah berdiri Bank Islam pada tahun 1940-an, disusul oleh Mesir tahun 1963 dengan mendirikan “Islamic Rural Bank” di Desa Mit Ghamr dengan nama “Mit Ghamr Bank” dan dibina oleh Ahmad Najjar.³ Setelah itu maka bermunculanlah lembaga-lembaga keuangan Syariah di berbagai negara Islam.

Perkembangan bank-bank Syariah di negara-negara Islam mempengaruhi penggagasan lembaga keuangan Syariah di Indonesia. Diskusi mengenai bank Syariah sebagai pilar ekonomi telah dilakukan dengan melibatkan para pemikir ekonomi Islam seperti A. Perwataatmadja, M. Dawam Raharjo, A. M. Saefuddin, M. Amien Aziz, dan lain-lain. Setelah melakukan diskusi tersebut, barulah dilakukan percobaan pembentukan lembaga keuangan Syariah yaitu Baitut Tamwil - Salman Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan dan Koperasi Ridho Gusti di Jakarta.

Setelah melalui perjuangan dan proses yang panjang, akhirnya lahirlah Bank Syariah Pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Akta pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991 Pada saat penandatanganan akta pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp. 84 Miliar dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992⁴.

Bank Syariah terdiri dari dua kata, yaitu Bank dan Syariah. Bank ialah suatu lembaga keuangan yang bertugas sebagai perantara keuangan dari pihak yang berkelebihan dana dan yang kekurangan dana. Sedangkan Syariah dalam konteks

³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001) hlm. 29

⁴ M. Nur Yasin, *Hukum Ekonomi Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 96

perbankan ialah aturan perjanjian keuangan berdasarkan hukum Islam baik itu penyimpanan dana, pembiayaan dana atau kegiatan operasional lainnya. Maka Bank Syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam.⁵

Secara spirit-substansial maupun secara metodik-operasionalistik, bank konvensional hanyalah produk hasil dari pemikiran manusia. Sedangkan bank Islam atau bank Syariah, secara metodik operasionalistik memang produk pemikiran manusia (konsep *insaniyah*), tetapi secara spirit substansial, bank Islam adalah konsep *illahiyyah*, karena diintrodusir dari konsep-konsep dalam Al-Quran, ⁶yang tak lain adalah wahyu Allah. Selain itu dalam bank Syariah, akad-akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum islam. jikalau nasabah berani melanggar kesepakatan / perjanjian yang telah dilakukan maka perjanjian tersebut bukan hanya ditanggung di dunia saja, akan tetapi akan ditanggung sampai di akhirat.

Lahirnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan awal baru bagi perbankan di Indonesia khususnya perbankan Syariah di Indonesia. Lahirnya Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan hasil kerja keras para tokoh pemikir ekonomi, banyak halangan yang mengiringi pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor

⁵ Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 1

1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Pada 25 Agustus 2004, Bank Mega Syariah resmi beroperasi.⁷

Bank Syariah mendapatkan *income* dari pendapatan dengan sistem bagi hasil bukan dengan sistem bunga, karena bunga mengandung unsur Riba. Riba ialah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil.⁸ Oleh karenanya produk bank Syariah menggunakan berbagai akad seperti *Mudhrabah*, *Murabahah*, *Wadi'ah*, *Salam*, *Istishna*, *Musyarakah*, *Qardh* dan lain sebagainya. Akad-akad tersebut telah memiliki peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dan MUI melalui Fatwa DSN MUI.

Murabahah ialah transaksi menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayar dengan harga yang lebih sebagai laba. Sedangkan menurut PBI No.5/7/2003 *Murabahah* ialah perjanjian jual beli antara bank dan nasabah dimana Bank Syariah membeli barang yang diperlukan

⁷ <http://www.megasyariah.co.id/> diakses pada 15 November 2017 pukul 01:03

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan*, (Jakarta: Central Bank Of Indonesia and Tazkia Institute, 1999), hlm. 4

oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah *margin*/keuntungan yang disepakati antara Bank Syariah dan nasabah. Maka penulis merumuskan bahwa *murabahah* ialah transaksi jual-beli yang melibatkan penjual dan pembeli dimana pembeli memberi barang yang dibutuhkan oleh nasabah lalu nasabah tersebut membeli/membayar barang tersebut sesuai dengan kesepakatan di awal dengan menyebutkan harga awal barang tersebut oleh penjual dan termasuk penambahan pembayaran sebagai laba atau upah kepada penjual. Pelaksanaan operasional *murabahah* telah diatur oleh undang-undang seperti Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Surat Edaran Bank Indonesia No.10/14/DPbs 2008 dan Fatwa DSN MUI No. 04/DSN-MUI/IV/2000 Tentang *Murabahah*⁹.

Selain *murabahah*, akad yang digunakan di perbankan yaitu *Musyarakah*. *Musyarakah* menurut Fatwa DSN MUI No. 08/DSN-MUI/IV/2000 ialah pembiayaan berdasarkan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan. Sedangkan menurut Dr. H. Atang Abdul Hakim, MA. *Musyarakah* adalah suatu transaksi antara dua orang atau lebih. Transaksi ini meliputi pengumpulan modal dan penggunaan modal. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai kesepakatan.¹⁰ Maka dapat dirumuskan bahwa *Musyarakah* merupakan transaksi kerja sama antara dua orang atau lebih dengan tiap pihak

⁹ Atang Abdul Hakim, *Fiqih Perbankan Syariah*. (Bandung: Reflika Aditama, 2011), hlm. 226

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 244

memberikan modal baik itu dengan materi maupun nun materi dan pembagian keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan perjanjian awal. Pelaksanaan operasional *Musyarakah* telah diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/14/DPbS/2008, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 dan Fatwa DSN MUI Nomor 08/DSN-MUI/IV/2000 Tentang *Musyarakah*.

Beroperasinya produk dan jasa bank Syariah tersebut maka laba atau pendapatan dari kegiatan usaha dan jasa atau operasional bank Syariah juga dapat disebut dengan pendapatan operasional. Pendapatan operasional ialah pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan operasional bank atau perusahaan meliputi penjualan produk atau pelayanan jasa yang terjadi pada periode tertentu. Pendapatan operasional ini merupakan usaha pokok dari suatu perusahaan. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang belum di kurangi oleh beban operasional dan pajak.

Maka dari itu pendapatan dari pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* tampaknya berpengaruh terhadap laba operasional, dikarenakan laba operasional dihasilkan dari pendapatan operasional tiap usaha pokok, produk atau jasa yang di keluarkan dan dilakukan oleh bank Syariah, seperti pembiayaan *murabahah* dan pembiayaan *musyarakah* yang merupakan usaha pokok atau produk jasa yang dikeluarkan oleh bank syariah.

Berikut data yang penulis dapat dari laporan keuangan dari PT. Bank Mega Syariah mengenai variabel-variabel yang akan akan diteliti antara lain Pendapatan Pembiayaan *Murabahah*, Pendapatan Pembiayaan *Musyarakah* dan Laba Operasional dalam penelitian ini agar dapat mengukur tingkat profitabilitas dari PT.

Bank Mega Syariah yang merupakan salah satu bank Syariah di Indonesia yang akan di teliti oleh penulis.

Tabel 1.1
Perkembangan Tingkat Pendapatan Pembiayaan Murabahah, Pendapatan Pembiayaan Musyarakah dan Laba Operasional di PT. Bank Mega Syariah
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Tri-wulan	Pendapatan Pembiayaan Murabahah		Pendapatan Pembiayaan Musyarakah		Laba Operasional	
2014	1	303.167		1.077		27.140	
	2	592.761	↑	2.106	↑	41.839	↑
	3	856.897	↑	3.106	↑	14.963	↓
	4	1.115.128	↑	3.877	↑	22.562	↑
2015	1	215.095	↓	1.027	↓	(20.410)	↓
	2	412.734	↑	1.436	↑	(25.240)	↓
	3	588.587	↑	2.130	↑	(21.826)	↑
	4	742.151	↑	2.906	↑	6.563	↑
2016	1	161.776	↓	4.134	↑	63.662	↑
	2	302.877	↑	11.549	↑	81.065	↑
	3	438.969	↑	19.517	↑	98.928	↑
	4	579.666	↑	30.721	↑	137.775	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mega Syariah Periode 2014-2016

Berdasarkan Tabel diatas, penulis melihat bahwa tidak setiap penurunan laba operasional diikuti dengan penurunan dari pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah*. Begitu pun setiap kenaikan Laba operasional tidak selalu dibarengi oleh kenaikan pendapatan pembiayaan *murabahah*. Tapi ada kalanya dimana pendapatan pembiayaan *murabahah*, pendapatan pembiayaan *musyarakah* dan laba operasional mengalami kenaikan dan penurunan secara bersamaan. Pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menjalankan usaha

pokoknya, jika pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* naik maka bank dengan baik mengelola dana dan usaha pokoknya, sebaliknya jika mengalami penurunan maka bank mengalami masalah dalam mengelola dana dan usaha pokoknya. Naiknya pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* akan berdampak kepada naiknya laba operasional, begitu pun sebaliknya.

Pendapatan pembiayaan *murabahah* tertinggi yaitu pada triwulan 4 tahun 2014 sebesar Rp. 1.115.128 dan yang paling terendah pada triwulan 1 tahun 2016 sebesar Rp. 161.776. Pendapatan pembiayaan *musyarakah* terbesar yaitu pada triwulan 4 tahun 2016 sebesar Rp. 30.721 dan yang paling terkecil pada triwulan 1 tahun 2015 sebesar Rp. 1.027. Laba operasional tertinggi terdapat pada triwulan 4 tahun 2016 sebesar Rp. 137.775 dan terendah terdapat pada triwulan 2 tahun 2015 sebesar –Rp. 25.240.

Berdasarkan tabel 1.1, pada tahun 2014 triwulan 1 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 303.167 dan Rp. 1.077, sedangkan laba operasional sebesar Rp. 27.140. Pada triwulan ke 2 tahun 2014 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* mengalami peningkatan menjadi Rp. 592.761 dan Rp. 2.106, laba operasional pun mengalami peningkatan menjadi Rp. 41.839. Pada triwulan ke 3 tahun 2014 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan menjadi Rp. 856.897 dan Rp. 3.106, sedangkan laba operasional mengalami penurunan menjadi Rp. 14.963. pada triwulan ke 4 tahun

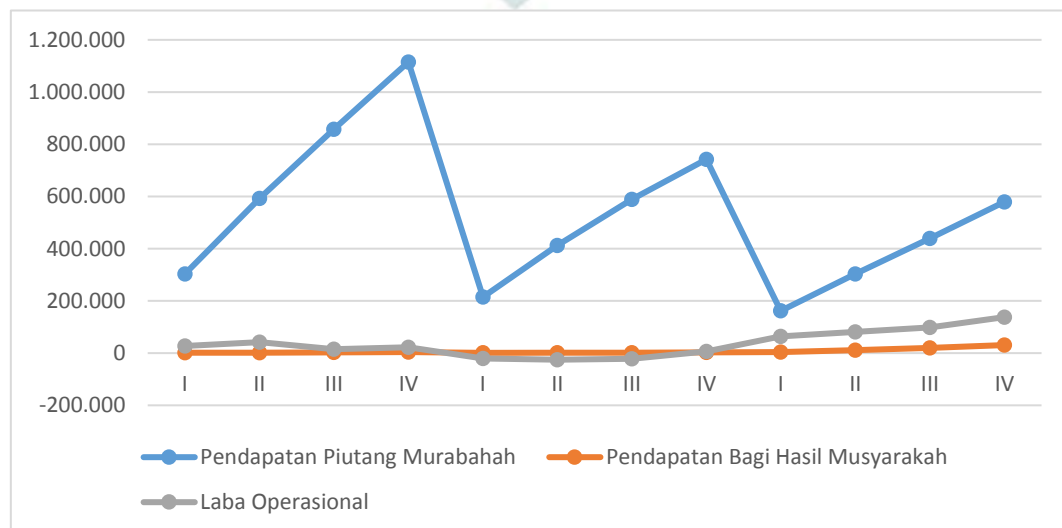
2014 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* masih mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 1.115.128 dan Rp. 3.877, begitu pun dengan laba operasionalnya yang mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 22.562.

Pada triwulan 1 tahun 2015 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* sama-sama mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 215.095 dan Rp. 1.027, begitu dengan laba operasional menjadi sebesar -Rp. 20.410. Pada triwulan 2 tahun 2015 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* masih meningkat menjadi Rp. 412.734 dan Rp. 1.436, akan tetapi laba operasional masih mengalami penurunan menjadi sebesar -Rp. 25.240. Pada triwulan 3 tahun 2015 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* tetap mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 588.587 dan Rp. 2.130, setelah 2 triwulan mengalami penurunan akhirnya laba operasional meningkat menjadi sebesar -Rp. 21.826. Pada triwulan 4 tahun 2015 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 742.151 dan Rp. 2.906, laba operasional pun mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 6.563.

Pada triwulan 1 tahun 2016 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 161.776 dan Rp. 4.134, akan tetapi laba operasional mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 63.662. Pada triwulan 2 tahun 2016 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* mengalami peningkatan

menjadi sebesar Rp. 302.887 dan Rp. 11.549, begitu pun laba operasional mengalami peningkatan menjadi Rp. 81.065. Pada triwulan 3 tahun 2016 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* masing-masing mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 438.969 dan Rp. 19.517, laba operasional pun meningkat menjadi sebesar Rp. 98.928. Pada triwulan ke 4 tahun 2016 pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* masih mengalami peningkatan sehingga menjadi sebesar Rp. 579.666 dan Rp. 30.721, pun dengan laba operasional meningkat menjadi sebesar Rp. 137.775.

Grafik 1.1
Perkembangan Tingkat Pendapatan Pembiayaan Murabahah, Pendapatan Pembiayaan Musyarakah dan Laba Operasional di PT. Bank Mega Syariah
(dalam jutaan rupiah)



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pendapatan pembiayaan *murabahah*, pendapatan pembiayaan *musyarkah* dan laba operasional mengalami fluktuasi. Pendapatan pembiayaan *murabahah* mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dimana pendapatan tertinggi di tiap tahun yaitu pada semester 3. Juga

pendapatan terendah tiap tahunnya selalu pada triwulan pertama. Pendapatan pembiayaan *musyarakah* pada tahun 2014 dan 2016 selalu berada diatas laba operasional, berbeda pada tahun 2015 bahwa kedudukan pendapatan pembiayaan *musyarakah* berada dibawah laba operasional. Begitu pun sebaliknya dengan laba operasional, dimana laba operasional pada tahun 2014 dan 2016 selalu berada dibawah pendapatan pembiayaan *musyarakah*, dan pada tahun 2015 laba operasional berada diatas pendapatan pembiayaan *musyarakah*.

Berdasarkan dari uraian di atas, terdapat beberapa data yang menunjukkan perbedaan dari yang telah disebutkan bahwa jika pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* naik maka akan berdampak kepada naiknya laba operasional, begitu pun sebaliknya, seperti pada triwulan 3 tahun 2014 dimana pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* mengalami kenaikan dari triwulan sebelumnya menjadi Rp.856.897 dan Rp. 3.106, akan tetapi laba operasional pada triwulan ke 3 tahun 2014 ini malah mengalami penurunan dari Rp. 41.849 (triwulan 2) menjadi Rp. 14.963.

Sama halnya dengan triwulan 3 tahun 2014, pada triwulan 2 tahun 2015 kenaikan pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* tidak di ikuti dengan kenaikan laba operasionalnya, pendapatan pembiayaan *murabahah* pada triwulan 1 sebesar Rp. 215.095 meningkat menjadi Rp. 412.734 pada triwulan 2 tahun 2015, juga pendapatan pembiayaan *musyarakah* triwulan 1 tahun 2015 sebesar Rp. 1.027 meningkat menjadi Rp. 1.436 pada triwulan 2 tahun 2015. Akan tetapi laba operasional mengalami penurunan dari –

Rp. 20.410 pada triwulan 1 tahun 2015 menjadi –Rp. 25.240 pada triwulan ke 2 tahun 2015.

Berbeda dengan triwulan 3 tahun 2014 dan triwulan 2 tahun 2015, pada triwulan 1 tahun 2016 penurunan pendapatan pembiayaan *murabahah* tidak diikuti dengan penurunan pendapatan pembiayaan *musyarakah* dan laba operasionalnya. Pendapatan pembiayaan *murabahah* mengalami penurunan dari triwulan 4 tahun 2015 sebesar Rp. 742.151 menjadi Rp. 161.776 pada triwulan 1 tahun 2016. Berbeda dengan pendapatan pembiayaan *musyarakah* yang mengalami peningkatan dari triwulan 4 tahun 2015 sebesar Rp. 2.906 menjadi Rp. 4.134 pada triwulan 1 tahun 2016, begitu juga dengan laba operasional mengalami peningkatan dari triwulan 4 tahun 2015 sebesar Rp. 6.563 menjadi sebesar Rp. 63.662 pada triwulan 1 tahun 2016.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan terdapatnya perbedaan dari teori dan data keuangan pada PT. Bank Mega Syariah tahun 2014-2016 yaitu mengenai naiknya pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* akan berdampak kepada naiknya laba operasional, begitu pun sebaliknya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Murbahah dan Pendapatan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Operasional PT. Bank Mega Syariah.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian, hal ini bertujuan untuk membatasi cakupan masalah dalam penelitian bagaimana pengaruh pendapatan pembiayaan *murbahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega

Syariah tahun 2014-2016. Selanjutnya permasalahan tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan pembiayaan *murabahah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega Syariah ?
2. Seberapa besar pengaruh pendapatan pembiayaan *musyarakah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega Syariah ?
3. Seberapa besar pengaruh pendapatan pembiayaan *murbahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian, hal ini bertujuan untuk menjawab masalah dalam rumusan masalah mengenai bagaimana pengaruh pendapatan pembiayaan *murbahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega Syariah. Selanjutnya penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk :

1. Mengetahui dan menjelaskan seberapa besar pengaruh pendapatan pembiayaan *murabahah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega Syariah.
2. Mengetahui dan menjelaskan seberapa besar pengaruh pendapatan pembiayaan *musyarakah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega Syariah.
3. Mengetahui dan menjelaskan seberapa besar pengaruh pendapatan pembiayaan *murbahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan kegunaan penelitian mengenai bagaimana pengaruh pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* terhadap laba operasional PT. Bank Mega Syariah. Selanjutnya kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam lingkup manajemen keuangan Syariah. Serta diharapkan bagi mahasiswa lain tertarik terhadap penelitian ini agar dapat mengembangkan penelitian yang serupa. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi semua lembaga keuangan Syariah terkhusus PT. Bank Mega Syariah dalam upaya meningkatkan pendapatan pembiayaan *murabahah* dan pendapatan pembiayaan *musyarakah* yang akhirnya akan berpengaruh terhadap meningkatnya laba operasional yang akan diperoleh